

**GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DI PESANTREN  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AS-SALIMIYYAH  
NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Strata I**

**Oleh:  
Suko Rina Adibatunabillah  
14240006**

**Pembimbing:  
Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.  
NIP 196701041993031003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DI PESANTREN  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AS-SALIMIYYAH  
NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Strata I**

**Oleh:  
Suko Rina Adibatunabillah  
14240006**

**Pembimbing:  
Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.  
NIP 196701041993031003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR  
Nomor: B-454/Un.02/DD/PP.05.3/03/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN AS-SALIMIYYAH NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Suko Rina Adibatunabillah  
NIM/Jurusan : 14240006/MD  
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 28 Februari 2018  
Nilai Munaqasyah : 91 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH


Ketua Sidang/Penguji I,

  
Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.  
NIP 19670104 199303 1 003

Penguji II,

  
Dra. Hj. Mikhriani, M.M.  
NIP 19640512 200003 2 001

Penguji III,

  
Dra. Nurmahni, M.Ag  
NIP 19720519 199803 2 001

Yogyakarta, 6 Maret 2018





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 5528  
Yogyakarta 55281 email: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id)

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada;  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara;

Nama : Suko Rina Adibatunabillah

NIM : 14240006

Judul Skripsi : **Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)**

Sudah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan/Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Manajemen Dakwah.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Pembimbing



**Drs. Rosyid Ridlo, M.Si**

NIP: 19670104 199303 1 00 3

**Drs. Rosyid Ridlo, M.Si**

NIP: 19670104 199303 1 00 3

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suko Rina Adibatunabillah  
NIM : 14240006  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Yang menyatakan,



Suko Rina Adibatunabillah  
14240006

*Persembahan untuk*

Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## MOTTO

Berotak London Berhati Masjidil Haram

(Dr. KH. Musta'in Romly)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum*, tahun 2008.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya untuk memberikan kemudahan dan kelancaran dari awal hingga akhir penelitian skripsi ini. Serta tidak lupa sholawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan keteguhan niat, kesabaran dan perjuangan, akhirnya skripsi yang berjudul Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari kerjasama serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
4. Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan teliti serta memberikan



waktu, pengetahuan, saran, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Hj. Tejawati S.H., selaku staf TU Jurusan Manajemen Dakwah yang telah berperan banyak dalam penyelesaian administrasi skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Manajemen Dakwah yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu dan wawasan selama hampir empat tahun ini.
7. Bapak Suko Wibowo dan Ibu Saudah Sundarti tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara material maupun non material sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
8. Adik-adikku tersayang Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo dan Dewi Zulaikha Zidna Nabilla, terima kasih untuk dukungannya sehingga menumbuhkan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakek Muhdanuri dan Nenek Sulainah yang selama ini selalu mendo'akan, menyemangatiku dan menanyakan pengalamanku ketika kuliah.
10. Gus Nur Wahid beserta seluruh keluarga pengasuh pondok pesantren Wahid Hasyim, yang selama hampir empat tahun ini memberikanku kesempatan untuk belajar ilmu agama Islam di pondok.
11. K.H. Salimi Mamba'ul Ulum dan ibu Nyai, Gus Nur Charis dan Ning Vina selaku pengasuh pondok pesantren As-Salimiyyah yang telah memberikan izin, membimbing dan membantu penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
12. Para santri putri dan putra pondok pesantren As-Salimiyyah yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya bagi Mbak Halimah,

Mbak Ruroh dan mbak-mbak santri putri lainnya yang telah banyak membantu dan bertukar pengalaman.

13. Teman-temanku asrama Nuriya khususnya Zahrotul Maknuna, Iis Nuriyatin, Yeni Liani, Rika Istiqomah, dan Mirtafaiqohini Ulinnuhaya yang setia menemaniku selama hampir empat tahun ini, serta Ela dan Marissa yang selalu berisik di kamar.
14. Sahabat-sahabatku FT-IPMADA Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2014, terutama Mar'atus Sholehah, Siti Nurhalimah, Janatin dan Eka Rosyidah yang saling menyemangati dan banyak membantu selama ini termasuk dalam penyelesaian skripsi.
15. Seluruh keluarga besar BMT MD yang selama tiga tahun ini telah banyak memberikanku pengalaman dan ilmu yang sangat berharga.
16. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, peneliti maupun pembaca, semoga Allah SWT memberikan keberkahan atas karya ini. *Aamiin.*

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Penulis

Suko Rina Adibatunabillah  
14240006

## ABSTRAK

**Suko Rina Adibatunabillah (14240006)**, Gaya Kepemimpinan Kiai Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman), Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Keberadaan pondok pesantren salaf maupun modern yang semakin banyak saat ini tentunya tidak lepas dari peran kepemimpinan kiai. Pondok pesantren As-Salimiyyah merupakan pondok pesantren salaf yang menjadi pilihan dalam penelitian ini karena memiliki keunikan, dimana pondok pesantren As-Salimiyyah tidak memperkenankan santrinya bersekolah formal ditingkat SMA/ sederajat dan jenjang selanjutnya. Penelitian ini menggunakan teori tentang gaya kepemimpinan yang terdiri atas lima gaya kepemimpinan yaitu: gaya otokratik, gaya paternalistik, gaya kharismatik, gaya *lazis faire*, dan gaya demokratik.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan subyek penelitian kiai, santri, dan ustadz, pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menurut Miles Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Salimi Mamba'ul Ulum ada tiga yaitu gaya kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan otokratik, dan gaya kepemimpinan demokratis. Dalam kesehariannya, K.H. Salimi Mamba'ul Ulum cenderung menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik, terutama saat mengajar para santri. Dampak dari gaya kepemimpinan kiai bagi pondok pesantren As-Salimiyyah yaitu secara kualitas pondok sangat baik karena para alumni yang telah kembali ke daerah asalnya memiliki kemampuan dalam mengabdikan diri di masyarakat, hal ini sesuai dengan Visi pondok pesantren As-Salimiyyah. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sebuah temuan baru yaitu seorang pemimpin tidak selalu menggunakan lima gaya kepemimpinan sekaligus, dalam penelitian ini K.H. Salimi Mamba'ul Ulum hanya menggunakan tiga gaya kepemimpinan yaitu, gaya kharismatik, gaya demokratik dan gaya otokratik.

**Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Kiai, dan Pondok Pesantren Salaf**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	Śā	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-

ن	Nūn	N	-
و	Wāu	W	-
هـ	hā'	H	-
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrop (tidak dilambangkan bila terletak di awal kata)
ي	yā'	Y	-

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

\_\_ َ \_\_ (fathah) ditulis a

\_\_ ِ \_\_ (kasrah) ditulis i

\_\_ ُ \_\_ (dammah) ditulis u

كُتِبَ - kutiba      يَذْهَبُ - yazhabu

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

fathah + yā mati ditulis ai

بينكم      ditulis bainakum

fathah + wau mati ditulis au

قول      ditulis qaul

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + alif maqṣūr, ditulis	ditulis	ā (garis di atas)
يسعي	ditulis	yas'ā
kasrah + ya mati,	ditulis	ī (garis di atas)
مجيد	ditulis	majīd
dammah + wau mati, ditulis	ditulis	ū (dengan garis di atas)
فروض	ditulis	furūd

### 4. Ta' marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبية	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis:

نعمة الله	ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi itu tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

رَبَّنَا      ditulis      rabbanā

نَعْمَ      ditulis      nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandung itu.

الرَّجُل      ditulis      ar-rajul

السَّيِّدَةُ      ditulis      as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

القلم                      ditulis                      al-qalamu

الجلال                     ditulis                     al-jalālu

Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan asprof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

شيء                      ditulis                      syai'

النوء                     ditulis                     an-nau'u

امرت                     ditulis                     umirtu

تأخذون                  ditulis                      ta'khudun

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat



yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

ذوى الفروض            ditulis            zawi al-furūd

اهل السنة            ditulis            ahl al-sunnah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xx
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	6
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	23

<b>BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN</b>	
<b>AS-SALIMIYYAH</b>	
A. Profil Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	24
B. Sejarah Singkat Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	31
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren As-Salimiyyah.....	33
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	34
<b>BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salimiyyah ..	38
B. Analisis Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	55
C. Dampak Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	68
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian Kelas Belajar Santri Pondok Pesantren As-Salimiyyah.....	28
Tabel 2.2	Daftar Pembagian Kelas Santri Putri Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	29
Tabel 2.3	Daftar Pembagian Kelas Santri Putra Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Triangulasi Sumber Data.....	22
Gambar 1.2	Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	22
Gambar 2.1	Ruang Utama Musholla Pondok Pesantren As-Salimiyyah.....	25
Gambar 2.2	Bagian Asrama Santri Putri.....	26
Gambar 2.3	Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Salimiyyah.....	34
Gambar 3.1	Model Komunikasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren As-Salimiyyah .....	43

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan pondok pesantren tentu tidak lepas dari kata “kiai”, karena kiai merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah pesantren, unsur-unsur lain diantaranya adalah santri, masjid, pondok dan kitab kuning.<sup>1</sup> Pondok pesantren di Indonesia yang telah banyak jumlahnya tentunya memiliki sistem kepemimpinan yang beragam. Berdasarkan data Kemenag pada tahun 2008/2009, tercatat jumlah pondok pesantren di D.I. Yogyakarta berjumlah 294.<sup>2</sup> Dapat dipastikan hingga saat ini pondok pesantren di D.I. Yogyakarta khususnya semakin bertambah jumlahnya. Namun saat ini semakin banyak pula pondok pesantren yang berinovasi untuk terus memberikan pelayanan terbaik bagi para santri dan semua yang terlibat di dalamnya. Bahkan istilah pondok pesantren terbagi lagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional atau salaf dan pondok pesantren modern.

Pondok pesantren salaf atau sering juga disebut dengan pondok pesantren tradisional cenderung mempertahankan dan menjaga kemurnian unsur-unsur dasar dalam pesantren, baik dalam sistem pengajian, budaya pesantren dan metode pembelajaran yang digunakan. Sedangkan pondok

---

<sup>1</sup> Badrus Samsul Fata, “Arah Baru Pesantren di Indonesia: Fundamentalisme, Modernisme dan Moderatisme”, *ESENSIA Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (2014), hlm. 2.

<sup>2</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-34.pdf>, diakses tanggal 2 Oktober 2017.

pesantren modern yang cenderung selalu berinovasi dalam segala fasilitas maupun sistem yang berlaku. Perbedaan tersebut mempunyai nilai positif bagi perkembangan Islam di negara ini, yaitu keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para santri melalui pengetahuan agama yang diajarkan oleh seorang kiai yang terkadang dibantu oleh ustadz.

Kepemimpinan kiai merupakan salah satu bagian dari elemen dasar pondok pesantren. Kepemimpinan kiai bisa menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal, kalau merujuk pada konsep pendidikan pesantren modern atau bisa juga menjadi bagian dari lembaga pendidikan non-formal, kalau merujuk pada pesantren tradisional.<sup>3</sup> Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.<sup>4</sup> Pondok pesantren As-Salimiyyah merupakan pondok pesantren salaf yang menjadi pilihan dalam penelitian ini karena memiliki keunikan, dimana pondok pesantren As-Salimiyyah tidak memperkenankan santrinya bersekolah formal ditingkat SMA/ sederajat dan jenjang selanjutnya. Hal ini tidak lepas dari peran kiai sebagai seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan tertentu dan memiliki kewenangan penuh di dalamnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan. Maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang

---

<sup>3</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren dan Kepemimpinan Kiai", *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2014), hlm. 108.

<sup>4</sup> Abd. Halim Soebar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, TT), hlm. 33.

berjudul “Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren As-Salimiyyah?
2. Bagaimana dampak gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren As-Salimiyyah?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren As-Salimiyyah serta dampaknya bagi pondok pesantren tersebut.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

#### **a. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritik maupun konseptual dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kepemimpinan kiai di pesantren.



b. Manfaat praktis

1) Bagi Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta bahan evaluasi kepada lembaga terkait.

2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi peneliti dan mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah serta mengembangkan kemampuan peneliti secara khusus dan mahasiswa secara umum.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren secara umum telah banyak dilakukan. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap permasalahan tersebut, maka peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang lebih relevan pada masalah yang menjadi obyek penelitian sehingga dapat diketahui sejauh mana perkembangan ilmu pengetahuan dalam mengkaji masalah tersebut.

Penelitian yang mengkaji topik-topik yang sejenis antara lain, skripsi Ibnu Kholdun yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Demokratis untuk Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*<sup>5</sup> yang mengkaji tentang

---

<sup>5</sup> Ibnu Kholdun, "Gaya Kepemimpinan Demokratis untuk Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

model kepemimpinan demokratis di pondok pesantren Al-Luqmaniyah yang berdampak baik bagi tercerminnya akhlakul kaimah.

Kemudian penelitian Guntur Cahaya Kesuma dalam jurnal yang berjudul *Pesantren dan Kepemimpinan Kiai*<sup>6</sup> yang berisi, ada tiga bentuk kepemimpinan kiai yang berkembang di pesantren yang dominan adalah model kharismatik. Model ini mempunyai pengaruh kuat terhadap kemajuan atau kemunduran pesantren.

Penelitian Mardiyah dalam jurnal yang berjudul *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebu Ireng Jombang*<sup>7</sup> yang berisi tentang kepemimpinan kiai yang efektif, yaitu kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya pesantren, dan dari ketiga pondok pesantren yang berbeda tersebut terdapat 11 persamaan yaitu sejarah yang panjang, fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang baik, berhasil dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan inovatif, program kerja yang bagus, dan sebagainya.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti melakukan

---

<sup>6</sup> Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren dan Kepemimpinan Kyai", hlm. 99.

<sup>7</sup> Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebu Ireng Jombang", *Jurnal TSAQFA*, Vol. 8 No. 1 (April, 2012).

penelitian dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)”.

## E. Kerangka Teori

### 1. Gaya Kepemimpinan

#### a. Pengertian

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam suatu organisasi, karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan jalannya organisasi. Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Griffin W. Ricky dan Ebert J. Ronald dalam Jazim Hamidi dan Dani Harianto mengatakan bahwa, kepemimpinan merupakan sebuah proses memotivasi orang lain agar mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu upaya dari seorang pemimpin untuk merealisasikan tujuan organisasi dengan melalui anggotanya dengan cara

---

<sup>8</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.

<sup>9</sup> Jazim Hamidi dan Dani Harianto, *Konsep Kepemimpinan Multikultural Nuswantara*, (Malang: Nuswantara, 2015), hlm. 44.

mempengaruhi, mengarahkan, dan memberikan dukungan agar mampu mencapai tujuan organisasi dengan baik.

Setelah mengetahui definisi kepemimpinan, selanjutnya adalah gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin bertindak dan/atau bagaimana ia memengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Para pakar menilai bahwa gaya kepemimpinan setiap orang berbeda. Presiden pertama Indonesia, Soekarno, mencirikan gaya kepemimpinan kharismatik. Tapi gaya kepemimpinan model ini akan muncul saat ada tindakan dan momen tertentu dan dapat juga hilang akibat tindakan yang salah atau karena waktu yang berbeda.<sup>10</sup> Selain itu, Veithzal Rivai Zainal dkk mengatakan bahwa, gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak oleh anggotanya maupun yang tidak tampak.<sup>11</sup> Artinya, gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, ketrampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika dia mencoba mempengaruhi kinerja anggotanya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Emron Edison , dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 93.

<sup>11</sup> Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 42.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

Selanjutnya adalah gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar diantaranya, yang mementingkan pelaksanaan tugas, yang mementingkan hubungan kerjasama dan yang mementingkan hasil yang dapat dicapai.<sup>13</sup> Dari beberapa pengertian gaya kepemimpinan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan segala sesuatu yang diperbuat oleh pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak dengan tujuan untuk mempengaruhi anggotanya dalam mencapai tujuan organisasi.

b. Macam-macam gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan seseorang akan identik dengan tipe kepemimpinan orang yang bersangkutan. Artinya, untuk kepentingan pembahasan, istilah tipe dan gaya dapat dipandang sebagai sinonim.<sup>14</sup> Gaya kepemimpinan seseorang dibedakan menjadi lima, kelima gaya kepemimpinan tersebut adalah:<sup>15</sup>

1) Gaya otokratik

Seorang pemimpin yang otokratik akan menerjemahkan disiplin kerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh para bawahannya sebagai perwujudan kesetiaan para bawahan itu kepadanya, padahal sesungguhnya disiplin kerja itu didasarkan kepada ketakutan bukan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>14</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 30.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 30-40.

kesetiaan. Egonya yang sangat besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan pribadinya dan karenanya organisasi diperlakukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi.

Pemimpin ini cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada pembenaran segala cara yang ditempuh untuk mencapai tujuannya. Seorang pemimpin yang otokrati akan menggunakan gaya kepemimpinan sebagai berikut:

- a) Menuntut ketaatan penuh dari bawahannya,
- b) Dalam menegakkan disiplin menunjukkan kekakuan,
- c) Bernada keras dalam pemberian perintah atau intruksi.

## 2) Gaya paternalistik

Presepsi seorang pemimpin paternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasional dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kedepannya. Harapan itu pada umumnya berupa keinginan agar pemimpinnya mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya untuk memperoleh petunjuk.

Pemimpin ini biasanya mengutamakan kebersamaan, artinya pemimpin yang bersangkutan berusaha memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat di dalam organisasi dengan adil

dan sama rata. Hanya saja hubungan yang bersifat informal tersebut dilandasi oleh pandangan bahwa para bawahan itu belum mencapai tingkat kedewasaan sedemikian rupa sehingga mereka dapat dibiarkan bertindak sendiri, sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menerus.

3) Gaya kharismatik

Pemimpin ini adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut yang jumlahnya terkadang sangat besar, meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi. Pengikut dari pemimpin ini tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan prilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpin yang diikutinya itu. Pemimpin ini akan tetap dikagumi pengikutnya meskipun menggunakan gaya kepemimpinan yang otokratik.

4) Gaya *lais faire*

Seorang pemimpin ini cenderung memilih peranan pasif pada organisasi dan membiarkan organisasinya ini berjalan dengan sendirinya. Sikap seorang pemimpin *lais faire* dalam memimpin organisasi dan para bawahannya biasanya bersikap permisif, dalam arti bahwa para anggotanya boleh saja bertindak sesuai dengan keyakinan masing-masing asal saja kepentingan bersama tetap terjaga

dan tujuan organisasi tercapai. Dengan sikap ini seorang pemimpin yang *laisis faire* ini mengarah pada tindak-tanduk yang memperlakukan bawahan sebagai rekan sekerja, hanya saja kehadirannya sebagai pemimpin diperlukan sebagai akibat dari adanya struktur hirarki organisasi.

5) Gaya demokratik

Pemimpin yang demokratik biasanya memandang perannya sebagai koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Pemimpin yang demokratik biasanya menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga semua tugas dapat disusun secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan organisasi. Seorang pemimpin yang demokratik dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional perilakunya mendorong para bawahan untuk mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan pendapat, saran dan bahkan kritik orang lain, terutama para bawahannya.



## 2. Gaya Kepemimpinan Kiai

### a. Pengertian kiai

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Tapi, dahulu orang memandang seseorang yang pandai di bidang agama Islam baru layak disebut kiai bila ia mengasuh atau memimpin pesantren. Berkaitan dengan wacana politik pendidikan pesantren yang senantiasa dikendalikan kiai, maka pemakaian kiai dalam konteks ini lebih mengacu pada pemahaman lama yakni kiai sebagai pemimpin pesantren, tetapi bukan hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik semata seperti pemahaman awal tersebut, melainkan juga meliputi pengajaran kitab-kitab modern kontemporer.<sup>16</sup> Sedangkan pengertian kiai menurut Endang Turmudi adalah seorang yang di yakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik.<sup>17</sup>

Dalam sebuah pondok pesantren, upaya perubahan maupun pembaruan apapun yang ditawarkan tidak akan berhasil apabila kiai tidak mendukungnya. Pemerintah pun tidak mampu mengubah pandangan kiai untuk bisa serta merta mengikuti perubahan atau pembaruan yang ditawarkan. Karena kiai merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber pengetahuan dan wibawa, dan menjadi

---

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, TT) hlm. 27-28.

<sup>17</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. 1.

sandaran bagi para santri.<sup>18</sup> Dari berbagai definisi kiai diatas dapat dipahami bahwa, kiai di pondok pesantren adalah seorang guru besar yang sekaligus menjadi pusat kekuasaan tunggal dalam pondok pesantren, dan mengajarkan ilmu ajaran agama Islam, yang memiliki otoritas penuh serta kharismatik.

b. Gaya kepemimpinan kiai

Sebuah pondok pesantren lazimnya memiliki warga pesantren yang terdiri dari kiai, *ustaz*, dan santri. Dari sudut pandang struktur organisasi, adakalanya pesantren mengadopsi sistem yang sangat sederhana, yaitu kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Namun demikian, tidak jarang pula sang kiai mendelegasikan otoritasnya tersebut kepada seorang *ustaz* senior yang biasa disebut “lurah pondok”.<sup>19</sup> Dalam perkembangannya, peran “lurah pondok” di pesantren yang telah mengenal cara kerja organisasi yang lebih sistematis, digantikan oleh susunan pengurus, meskipun tidak jarang ketua pengurus disebut juga sebagai “lurah”. Namun, walaupun kepengurusan telah terbentuk sedemikian rupa, tetaplah kiai sebagai pemangku kekuasaan tertinggi. Dengan kata lain kiai bertindak sebagai pemilik tunggal.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 5.

<sup>19</sup> Abd. Halim Soebar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 64.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

Menurut Soekamto dalam Abd. Halim Soebar mengatakan, bahwa dalam struktur kepengurusan di pesantren, tampak bahwa kiai memiliki posisi puncak piramida di pesantren. Kiai memiliki kekuasaan dan kewenangan yang mutlak serta peranan-peranan yang bersifat determinan dalam segala hal, termasuk dalam hal penyebaran berbagai macam pengetahuan agama.<sup>21</sup> Namun, pola kepemimpinan di pesantren yang sebelumnya bercorak kharismatik dewasa ini ditengarai mulai mengalami pergeseran, atau bahkan perubahan. Seperti yang dikatakan oleh Soekamto dalam Abd. Halim Soebar, dari pola kepemimpinan yang sebelumnya bercorak kharismatik menuju kepemimpinan kolektif.<sup>22</sup>

Kepemimpinan kolektif tidak mendelegasikan kekuasaan dan kewenangan hanya kepada kiai sendiri, tetapi menyebarkan kepada beberapa figur anggota keluarga kiai berdasarkan spesifikasi bidang tertentu. Pola kepemimpinan semacam ini tentu saja tampak lebih luwes dan demokratis dibanding dengan kepemimpinan kharismatik. Meskipun pola kepemimpinan kharismatik dan kolektif ini memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya sama-sama memperlihatkan watak otoriter-paternalistik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dan dengan sistem *Bandongan*, *Sorogan*, atau *Wetonan* dengan para santri disediakan pondokan atau santri kalong.<sup>24</sup> Dilanjutkan oleh Nur Efendi yang mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dipimpin oleh seorang kiai yang mempunyai kharismatik dan bersifat independen di mana santri disediakan tempat untuk menginap yang digunakan untuk memperdalam ilmu agama Islam.<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.<sup>26</sup> Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdiri dari lima unsur yang ditentukan yaitu masjid, pondok/asrama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai dengan tujuan mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

---

<sup>24</sup> Marwan Sardjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhkti, 1982), hlm. 10.

<sup>25</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, hlm.114.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44-45.

b. Jenis-jenis pondok pesantren

1) Pondok pesantren tradisional atau salaf

Pesantren *Salafiyah* secara umumnya diartikan sebagai pesantren tradisional yang masih memegang kuat tradisi dalam pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).<sup>27</sup> Dalam sejarahnya, pesantren salaf (tradisional) merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan merupakan sistem pendidikan khas Indonesia.<sup>28</sup> Menurut sejarahnya pada pesantren yang terkenal dan ramai dikunjungi oleh para santri dari daerah-daerah yang jauh dan akan bermukim, didirikanlah bangunan-bangunan kecil atau pondok pesantren sekitar masjid dan rumah kiai pusat pengajian tetap dilakukan di dalam ruang masjid itu atau di dalam satu ruang di rumah kiai.<sup>29</sup>

Pesantren yang dikategorikan salafi jika di dalamnya mengandung komponen kiai, santri, musholla/langgar/masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik, dan pondok/asrama dengan kurikulum yang sepenuhnya berisikan ilmu-ilmu agama dan disajikan

---

<sup>27</sup> Zainal Arifin, “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”, *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9 No. 2 (Desember, 2015), hlm. 354.

<sup>28</sup> Abdul Mughits, “Pesantren dan Dakwah yang Berwawasan Kebangsaan”, *Jurnal Dakwah* Vol. II No. 2, (Juli-Desember, 2006), hlm. 184.

<sup>29</sup> Marwan Sardjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, hlm. 29.

dalam bentuk *sorogan*, *bandongan* atau *weton*, belum mengadopsi sistem pendidikan pemerintah baik yang dikembangkan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.<sup>30</sup>

## 2) Pondok pesantren modern

Menurut Lukens-Bull yang dikutip oleh Abdullah Aly mengatakan bahwa, "pesantren modern (*khalafiyah*) dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum disamping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral." Pesantren modern (*khalafiyah*) dalam batas tertentu telah melakukan kegiatan pendidikannya berdasarkan program yang telah direncanakan oleh seorang kiai dan para pembantunya.<sup>31</sup> Kategori salaf akan berubah menjadi modern apabila suatu pesantren melakukan inovasi terhadap sistem pendidikannya. Dalam konteks ini, inovasi dimungkinkan jika pesantren tersebut menghadirkan satu atau dua bahkan lebih dari beberapa komponen baru, seperti memasukkan pendidikan keterampilan dalam kurikulumnya, mendirikan sekolah

---

<sup>30</sup> Abd. Halim Soebar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 58.

<sup>31</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm.8.

umum, madrasah, lembaga pengembangan masyarakat dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka teori maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>33</sup>

Dalam hal ini dimaksudkan meneliti, memahami dan mengetahui gaya kepemimpinan kiai di pesantren (studi kasus di pondok pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman).

### 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk

---

<sup>32</sup> Abd. Halim Soebar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 58.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data dengan mewawancarai tiga informan yakni kiai, santri, dan ustadz pondok pesantren As-Salimiyyah.

Obyek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dalam penelitian.<sup>35</sup> Adapun yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah :

- a. Gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren
- b. Dampak gaya kepemimpinan kiai bagi pondok pesantren

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara/*Interview*

*Interview* adalah komunikasi antara dua orang, dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>36</sup> Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 90.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>36</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 235.



Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan terkait lembaga, struktur organisasi, maupun pertanyaan seputar rumusan masalah dalam sistem kepemimpinan di pondok pesantren As-Salimiyyah.

b. Observasi

Nasution dalam Sugiyono mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>38</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kepemimpinan kiai di pondok pesantren As-Salimiyyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya sesaat dari seseorang.<sup>39</sup> Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengoreksi data yang diperoleh dari interview dan observasi agar tidak diragukan validasinya.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 240.

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu :<sup>40</sup>

- a. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dirangkum, kemudian dipilih data yang pokok, dan fokus terhadap hal yang penting, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap hasil pengamatan di lapangan.
- b. Penyajian data, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif, bagan, tabel dan sebagainya dari hasil penelitian. Banyaknya ragam data akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penyajian nantinya.
- c. Penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan pada tahap awal didukung dengan data-data yang valid maka kesimpulan tersebut dikatakan kredibel.

#### 5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang ada, peneliti melakukan pengecekan data dengan metode triangulasi sebagai alat uji keabsahan data.

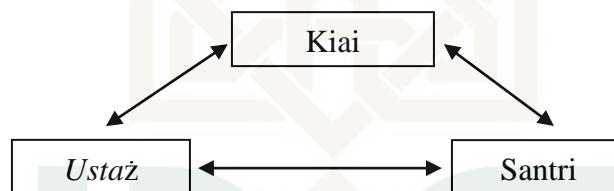
---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 246-253.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>41</sup>

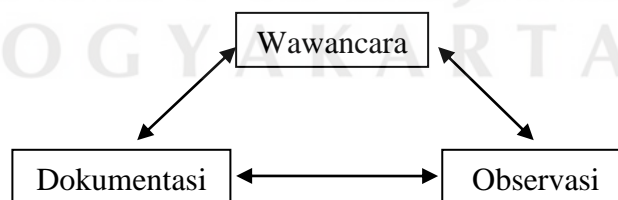
Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik sebagai pengecekan keabsahan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kresibilitas data dengan cara mengecek data dari beberapa sumber. Triangulasi sumber data pada penelitian ini dilakukan pada kiai, *ustaz* dan santri pondok pondok pesantren As-Salimiyyah.

**Gambar 1.1 Triangulasi Sumber Data**



Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Gambar 1.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**



<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 273.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka penelitian ini mengemukakan sistematika pembahasannya. Pembahasan skripsi ini terdiri dari empat bab. Setiap bagian mempunyai fokus bahasan yang berbeda yang masing-masing terdapat sub-sub bab, yaitu:

BAB I membahas gambaran keseluruhan penelitian yang akan dilakukan, serta pokok-pokok permasalahan, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat tentang gambaran umum tentang pondok pesantren As-Salimiyyah, yang didalamnya meliputi profil lembaga, sejarah berdirinya lembaga dan struktur kepengurusan pesantren serta gaya kepemimpinan kiainya.

BAB III menjelaskan tentang bagaimana gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren As-Salimiyyah.

BAB IV berisi penutup dan kesimpulan hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Salimiyyah), maka hasil penelitian yang diperoleh yaitu gaya kepemimpinan K.H. Salimi Mamba'ul Ulum di pondok pesantren As-Salimiyyah ada tiga yaitu gaya kepemimpinan kharismatik, gaya kepemimpinan demokratis, dan gaya kepemimpinan otoriter. Sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak relevan dengan penemuan di lapangan, gaya kepemimpinan yang digunakan K.H. Salimi Mamba'ul. Gaya kepemimpinan kharismatik ini terlihat saat beliau berbicara ataupun mengeluarkan aturan, para santri tidak ada yang berani melanggar dan langsung menurutinya. Gaya kepemimpinan demokratis terlihat dalam cara beliau memberikan kebebasan santri untuk berargumen melalui forum rapat pengurus. Gaya kepemimpinan otoriter terlihat saat kiai mengharuskan santri untuk bersikap disiplin dan harus patuh terhadap aturan beliau. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu temuan yaitu gaya kepemimpinan demokratis, namun dari ketiga gaya ini K.H. Salimi Mamba'ul Ulum lebih dominan pada gaya kepemimpinan kharismatik dalam kesehariannya.

Gaya kepemimpinan K.H. Salimi Mamba'ul Ulum berdampak baik bagi pondok pesantren As-Salimiyyah, secara kualitas keilmuan pondok pesantren

pondok pesantren As-Salimiyyah sangat baik karena para alumni yang telah kembali ke daerahnya rata-rata memiliki santri atau jama'ah pengajian di daerah asalnya, dengan kata lain memiliki kemampuan dalam mengabdikan diri ke masyarakat. Keberhasilan para alumni inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu pondok pesantren, khususnya pondok pesantren As-Salimiyyah. Dari sini berarti K.H. Salimi Mamba'ul Ulum telah berhasil menjadi pemimpin di pondok pesantren As-Salimiyyah karena telah mewujudkan visi dari lembaga ini.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian, analisis dan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, maka saaran-saran yang diajukan adalah:

### **1. Bagi Pondok Pesantren As-Salimiyyah**

Untuk kalangan pondok pesantren salaf, kepemimpinan di pondok pesantren As-Salimiyyah sudah baik. Dalam komunikasi antara kiai dan santri sebaiknya dapat dilakukan dengan lebih intens, dan dilakukan selain waktu mengaji, agar seluruh santri dapat merasakan kedekatan dengan kiai.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya meneliti gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren salaf, maka untuk kebutuhan penelitian bagi peneliti berikutnya dapat mengkomparasikan antara gaya kepemimpinan kiai pondok pesantren salaf dengan gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Zainal, “Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”, *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9 No. 2 Desember, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Edison, Emron, dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Fahmi, Irham, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Fata, Badrus Samsul, “Arah Baru Pesantren di Indonesia: Fundamentalisme, Modernisme dan Moderatisme”, *ESENSIA Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 2014.
- Hamidi, Jazim, dan Dani Harianto, *Konsep Kepemimpinan Multikultural Nuswantara*, Malang: Nuswantara, 2015.
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-34.pdf>
- Kesuma, Guntur Cahaya, “Pesantren dan Kepemimpinan Kyai”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Kholdun, Ibnu, “Gaya Kepemimpinan Demokratis untuk Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebu Ireng Jombang, ”, *Jurnal TSAQAFa*, Vol. 8 No. I, 2012.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

- Mughits, Abdul, "Pesantren dan Dakwah yang Berwawasan Kebangsaan", *Jurnal Dakwah* Vol. II No. 2, Juli-Desember, 2006.
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, TT.
- Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Sardjo, Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhkti, 1982.
- Satori, Djaman, dan Aan Komarian, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Siagian, P. Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Soebar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, TT.
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS, 2003.





# LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Suko Rina Adibatunabillah  
Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 30 September 1996  
Alamat : Potrosaran RT/RW: 004/001, Kel. Potrobangsari, Kec.  
Magelang Utara, Kota Magelang  
Nama Ayah : Suko Wibowo  
Nama Ibu : Saudah Sundarti  
No. Handphone : 081391698929  
E-mail : sukorinaa@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Muslimat NU Bulurejo : 2000-2002
- b. MI MA'ARIF Bulurejo : 2002-2008
- c. MTsN Rejosari Peterongan 1 Jombang : 2008-2011
- d. MA Unggulan Darul 'Ulum : 2011-2014

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, 2008-2014
- b. Pondok Pesantren Wahid Hasyim, 2014-sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. BMT MD Program Studi Manajemen Dakwah
2. Unit Kegiatan Mahasiswa OG. Al-Jami'ah
3. Ikatan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Darul 'Ulum

Wawancara dengan K.H. Salimi Mamba'ul Ulum<sup>1</sup>



Lokasi pondok pesantren As-Salimiyyah<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 3 Februari 2018, pukul 17.45 WIB.

<sup>2</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 19 Januari 2018, pukul 14.45 WIB.

Kegiatan TPA di sore hari<sup>3</sup>



Kegiatan mujahadah ba'da maghrib<sup>4</sup>



---

<sup>3</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 26 Januari 2018, pukul 19.06 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 26 Januari 2018, pukul 19.04 WIB.

Kegiatan Sholat maghrib berjama'ah dengan Ibu Nyai<sup>5</sup>



Wawancara dengan Gus Nur dan Ning Vina<sup>6</sup>



---

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 3 Februari 2018, pukul 19.14 WIB.

<sup>6</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 17.30 WIB.

Wawancara dengan Kang Mahmud (Ustadz)<sup>7</sup>



---

<sup>7</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren As-Salimiyyah, pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 17.30 WIB.

## INTERVIEW GUIDE

### A. Kiai Pondok Pesantren As-Salimiyyah

1. Bagaimanakah cara anda dalam mengambil sebuah kebijakan dan keputusan dalam suatu masalah?
2. Bagaimana cara anda mendelegasikan tanggung jawab?
3. Bagaimana cara anda membuat program pengajian santri?
4. Seandainya ada santri yang melanggar aturan pondok, bagaimana anda menghadapinya?
5. Apakah antara kiai dan santri, santri memiliki batasan komunikasi?
6. Sudah berapa lamakah rata-rata santri mondok disini?
7. Apakah ada santri yang keluar pondok sebelum selesai masa mengajinya?
8. Adakah evaluasi pembelajaran untuk santri?

### B. Santri Pondok Pesantren As-Salimiyyah

1. Bagaimanakah menurut anda terhadap sikap kiai dalam setiap mengambil kebijakan dan keputusan?
2. Apakah anda dan santri lain selalu diikuti sertakan dalam setiap pengambilan keputusan?
3. Seperti apakah peraturan dan sanksi yang diberikan oleh kiai?
4. Bagaimanakah sikap kiai dalam memberikan sebuah punishmen terhadap santri yang melanggar peraturan?
5. Apakah sikap kiai berbeda saat berinteraksi dengan santri dan ustadz?
6. Apakah karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh kiai?

7. Kegiatan apa saja yang diterapkan di dalam pondok ini?
8. Apakah ikatan emosional anda kepada pimpinan sudah baik?
9. Apakah anda sudah menjadi santri yang baik?

### **C. Utadz Pondok Pesantren As-Salimiyyah**

1. Bagaimanakah karakter sosok kiai As-Salimiyyah menurut anda?
2. Bagaimana penilaian anda terhadap kinerja kiai dan jajaran pengurus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah?
3. Apakah selama anda menjadi ustadz pernah mendapat sikap yang kurang baik?
4. Sikap seperti apakah yang dibangun terhadap anda/mitra?
5. Apakah pimpinan selalu berinteraksi langsung dengan anda/mitra?
6. Bagaimanakah sikap kiai ketika berinteraksi secara langsung?
7. Bagaimana penilaian anda disaat anda melihat kiai memberikan tugas kepada santrinya?
8. Apakah kiai pernah memberikan sesuatu nilai yang lebih selama anda menjadi ustadz/mitra?



## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2018

Waktu : 14:39 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : Halimah (Santri Putri)

- 
1. Pak kiai itu sosok yang seperti apa sih mbak? Lalu bagaimana jika ada santri yang melanggar?

“Ee bapak kiai itu seseorang ee, orangnya itu ee tegas beliau itu tegas banget. Bahkan kalo sekarang emmm gimana ya. Nek riyin niku kan sempet enten niki nopo ee pak kiai niku tegas banget malah kadang sampai ini di *ketak*. Malah dulu itu kan pernah ada yaa, ee itu putra, kalo putri sih juga digini (*ketak*) pernah. Emm kalo sama tamu itu sangat menghormati, sangat di apa ee dilayaninya itu ee diutamakan, sangat diutamakan. Jadi kalo ee contohnya kalo ini ee ada tamu terus nanti nggak langsung di kasih seperti hidangan gitu nanti didukani kalih bapak, langsung didukani. Terus kalo ee kita laden ho’o, nanti kalo gak sopan nanti urusannya sama bapak langsung, jadi harus pakek pakaian rapi yang sopan menghormati seperti yaa kita kan kalo mau di hormati kan harus menghormati gitu kalo prinsipnya bapak.”

2. Apakah pak kiai selalu ikut dalam rapat santri?

“Rapat di pondok enggak, Itu, putranya Gus Nur. Kalo dulu ikut, kalo sekarang enggak, karna usianya udah anu. Apa lagi yang putri itu semuanya gus nur.”

3. Adakah laporan terhadap kiai dari hasil rapat pengurus?

“Oo rapat, biasanya kan kalo rapatkan jadi satu, ee selama ini sih udah berapa bulan ini enggak. Tapi biasanya seminggu sekali untuk hasil kayak jama’ah gitu perkembangannya gimana kayak gitu. Nanti ditanya sama gusnya bukan pak kiai. Ee hari Kamis biasanya Kamis sore, bulanannya enggak. Kalo pertahunannya ada, kan nanti udah ganti pengurus baru, udah sama ndalem.”

4. Bagaimana perbedaan kiai ketika berinteraksi dengan santri dan ustadz?

“Semuanya itu di sama, tapi kalo ini ee contohnya kalo pada yang gak jamaah gitu yang di seng didukani pertama niku sing gede2, jadi kita yang harus tanggungjawab itu pengurusnya seg oprak-oprak, ngoprak-oprak nyuruh-nyuruh kayak gitu, yang lebih besar nganu harusnya tanggungjawabnya lebih besar.”

5. Disini katanya ada larangan jajan di luar ya mba? Larangan jajan di luar apakah ada peraturan tertulisnya disini?

“Nggak ditulis tapi dianjurkan dari pak kiai langsung, kalo nggak hari jum’at nggak boleh. Tapi kalo hari senin sampe Kamis, eh apa Sabtu sampai Kamis itu belinya yang mentah terus dimasak sendiri, gak boleh beli jadi gitu, nggak boleh beli yang instan. Sebenere nggak ada hukumannya sih mbak, cuman itu kan he’e pada takut semua, soalnya kan yang ndawuhi dari bapak langsung, kan di anu to, di jaga takut kalo ilmunya nggak bermanfaat, trus dijaga kan kalo jajanan pasar itu belum tentu belum terjamin sucinya gitu kalo di pondok. Kadang kalo yang masak belum pernah ngaji, nyucinya caranya gimana gitu kan gak tentu itu semuanya suci.”



## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Januari 2018

Waktu : 16:55 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : Liztiana Masruroh (Santri Putri)

---

1. Apakah semua santri dekat dengan Pak Kiai?

“Paling santri-santri tertentu, kalo didawuhi yang kerep itu ke ndalem, yang lebih sering itu putra, kang-kangnya disuruh itu meteki mijeti.”

2. Pernahkah Pak Kiai mengajak para santri untuk Rapat bersama dan mengajak musyawarah dalam memutuskan sesuatu?

“Biasanya sih sama itu mbak, sama pak yai terus gus-gusnya terus sama pengurus putra nggak sama pengurus putri. Kalo tempatnya kadang di ndalem, kadang di musholla, kadang di kantor putra.”

3. Dengan mondok di Pondok salaf, apakah anda merasa tertinggal dengan modernisasi saat ini?

“Eengg nggak sih mbak, soalnya cara mendidiknya bapak tuh gimana yohh, ehh lebih mementingin akhiratnya dulu, entar kalo akhiratnya udah didapet pasti dunianya juga ngikut. Lagian kan kalo ee katanya sih hehe aku jg belum pernah, katanya kalo kita udah ngaji Ihya' nah itu apa semua ee semua ilmu itu bisa dicari.”

4. Kalo Pak Kiai itu menurut mbak seperti apa?

“Galak, tegas jadi santri-santri tuh pada ta'dzim. Kalo itu yo mbak yo, kalo bapak lenggah di depan pendopo gitu, nggak berani pada itu ee pada lewat depannya Bapak kan ada itu to garasi to nggak berani, lewat depan rumah we nggak berani hehe. Kalo ada yg berani ya mesti udah jadi rasan-rasan hehe.”

## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Senin, 29 Januari 2018

Waktu : 14.24 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : Muhammad Hafidz Abdullah (Santri Putra)

---

1. Pak kiai sosok pemimpin yang seperti apa mas?

“Pak yai itu ee, seorang yang tegas, terus dedikasi, terus prinsip syi’arnya sudah nggak bisa diragukan lagi. Karena beliau itu adalah sosok yang sangat dibutuhkan di jaman sekarang, karna memang tokoh-tokoh seperti beliau memang sulit ditemukan untuk sekarang itu.”

2. Pernahkah rapat bersama Pak yai?

“Belum, kalo pengalaman pribadi belum ada, Cuma paling ya kalo pas suatu ngaji, itu kan biasanya pak yai ngasih pesan-pesan yang tersirat. Seperti kalo saya kan disini kan sebagai seksi pembangunan, seksi pembangunan tuh ya biasanya pak yai pesen. Nek misalnya dandan tuh boleh misalnya merehab, merenovasi itu boleh, sing penting bagaimana caranya beliau ini mengajari supaya dandan ya dandang tapi nggak harus bongkar yang lama gitu. Soalnya beliau itu memang orang yang sangat menghormati shodaqoh orang jadi kalau bisa digunakan seumur hidup.”

3. Apakah selama ini santri putra dilibatkan dalam rapat atau penetapan aturan?

“Itu memang dibawah kendali santri putra, jadi di bawah santri pengurus nanti setelah ada rancangan undang-undangnya baru nanti disowankan ke pak yai, jadi kira-kira ndalem setuju apa nggak, nanti kalo setuju ya diteruskan dilanjutkan kalo nggak setuju ya dihapus dicari penggantinya.”

4. Apakah santri putri tidak dilibatkan?

“Yaa terkadang ada santri putri kalo misalnya peraturannya itu eee yang bisa diterapkan disana. Tapi nek misalnya kalo santri putra kan biasanya ada peraturan-perturan khusus, seperti kalo santri putra itu kan biasanya sering nih jajan malem, keluar malem. Kalo putri kan

memang udah gak pantes diatas jam 8 keluar-keluar, kalo santri putra biasanya sampe jam 10an tetep kita izinkan selagi memang alasannya tepat. Misalnya nih, ada santri mau puasa Senin-Kamis mau cari saur karena sore gak sempet malem nyari itu kita bolehkan mau keluar jam 11 jam 1 kita bolehkan sing penting ada aturan mainnya gitu.”

5. Adakah sanksi langsung yang diberikan oleh pak yai kepada santri yang melanggar?

“Ya ada yag sampai sekarang masih diterapkan masih ada contohnya kalau kita keluar lebih dari tiga hari tanpa pamit kita anggap keluar dari pondok, terus kalo ada pacaran, mencuri itu masih itu sanksi langsung dari pak yai. Jadi maksudnya bukan pengurus yang buat.”

6. Adakah perbedaan ketika kiai berinteraksi dengan santri dan dengan masyarakat?

“Kalo beliau itu kalo setau saya orangnya profesional gak sama santri, gak sama jama’ah, gak sama tamu gaya bahasanya sama gak mebedakan. Maksudnya gini, jadi begitu ada orang entah itu pejabat entah itu petani misalnya kalo memang itu salah dihadapan beliau tetap salah, tetep kalo bahasa kerennya dimaki-maki itu biasa itu, nah itu saya juga sering melihat sendiri itu, walaupun jama’ah itu dulu turut merintis berdirinya pondok ini tapi kalo misalnya memang ada kesalahan yang memang di menurut beliau itu fatal ya tetep di marahin, jadi beliau itu memang orang yang profesional, nggak santri nggak semua pokoknya sama kalo salah tetep salah.”

7. Apakah ikatan emosional antara pak yai dengan santri sudah baik?

“Belom, apa ya kalo saya ee karena gini, keistimewaan pak yai memang gini, jadi ada orang walaupun baru sekali ketemu beliau, dia akan ngerasa paling dekat dengan beliau. Misalnya saya sama mbak nih, kita sama-sama pernah ketemu pak yai yaa pak yai ketika ngeladeni kita berdua sama tapi nanti diantara kita berdua tuh nanti ada rasa wah saya ngerasa lebih deket sama pak yai ketimbang mbak itu, gitu loh. Itu keistimewaan beliau. Jadi mudah bergaul dengan orang, terus ya memang ngajeni.”

8. Selama mondok disini pernahkah menjumpai santri yang melanggar dan langsung dihukum oleh Pak yai?

“Yaa pasti ada, karena kan di pesantren itu kesalahan sekecil apapun pasti, itu tetep itu. Aah itu yang membedakan dunia sekolah dengan dunia pesantren. Kalau jenjang sekolah itu kan mereka cuma menilai dari jenjang formalitasnya, tapi kalo pesantren, kita telat sholat Jama'ah aja dihukum jadi melatih tanggungjawabnya.”

9. Apakah merasa tertinggal di zaman sekarang mondok di salaf?

“Menurut saya pondok ini memang sebagian orang menganggap pondok plus pak yai-nya kolot. Kalo saya malah melihat dari sudut pandang berbeda. Saya tertarik dengan pondok pesantren ini karna apa, pondok pesantren ini pak yai-nya khususnya itu memang mengajari ke santrinya memang harus yakin dengan apa yang dipelajari dengan apa yang di yakini itu harus yakin. Jadi, misalnya begini pak yai ini kan yakin kalau yang sudah dipelajari pak yai dari guru-gurunya itu memang bener. Nah terus pak yai melatih kami supaya kami gimana caranya harus bisa meyakini apa yang kami dapat dari pak yai. Misalnya puasa Romadhon, puasa romadhon pak yai mematok kalo santri pak yai itu gak ada yang puasa 29 hari semua harus 30 hari jadi pak yai nggak memakai hitungan pemerinatah, beliau memakai hitungan sendiri, beliau punya ilmunya dapet dari gurunya pak yai. Jadi memang sebagian orang melihat pesantren ini kolot, gak bisa beradaptasi dengan zaman, tapi kalo saya melihat malah disitulah keunggulannya pak yai, beliau ditengah modernisasi masih bisa berpegang teguh bisa melawan arus.”

10. Bagaimana perkembangan pondok pesantren saat ini?

“Kalo ya namanya pesantren salaf ga ada sekolahnya itu dari segi formalitasnya pasti menurun, tapi kalau dari segi apa yaa, dari dalam sendiri maksudnya itu saya liat malah banyak peningkatan yang misalnya gini, pak yai dulu memang jarang misalnya mengajari santri, mungkin karena memang dulu banyak santri yang ikut ndalem, jadi santri yang nggak ikut ndalem nggak kebagian *pitutur* dari pak yai. Tapi sekarang, santri semakin sedikit jadi kan santri lebih akrab sama pak yai, misalnya pak yai ngajari apa gitu semua santri bisa mendengarkan gitu loh. Misalnya kemaren, pak yai itu belum ada dua bulan kayaknya kemaren nyimak cara sholatnya santri, jadi pak yai tu geli liat cara sholat santri padahal sudah dibacain kitab yang bagus-bagus tapi kok sholatnya masih begitu, gerakannya itu rupanya pak yai ngeliatnya itu kok masih kurang pantes. Akhirnya kemaren semua santri dipanggil ke musholla, disuruh praktek sholat. Padahal itu selama, kayaknya selama pesantren ini berdiri belum pernah pak yai

seperti itu belum pernah kayaknya. Terus sempet, dulu pak yai kan gak sempet bangunin santri sholat subuh, ada dua tahun lalu itu pak yai bangunin sholat subuh. Saya sempet tanya sama alumni-alumni, “kang dulu pak yai pernah bangunin sholat subuh nggak?” *nggak pernah*, “berati sampean kalah sama saya, saya sudah pernah di bangunin pak kiai sholat subuh”. Jadi saya merasakan apa ya, kedekatan saya dengan dalam (*ndalem*) itu malah lebih dari awal, karena lebih dekat. Terus pak yai tu ya ibaratnya kalo mau ngajarin hal yang remeh temeh itu nggak harus menyempatkan waktu, kita cukup melihat kesehariannya beliau.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2018

Waktu : 16.35 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : Ning Vina (Pengasuh & Ustadzah)

---

1. Bagaimanakah karakter sosok kiai As-Salimiyyah menurut anda?

*“Bapak ki tegas, terus opo yo. Mbiyen pas cilik e putra-putrane ki blas ora dikenalke teknologi. Dadi onone TV ki ket anak-anak wes do mantenan kabeh gek nduweni TV, mbiyen pamane opo jenengane putrane we do arep ndelok TV kan biasa cah cilik kepingin ndelok TV nang tonggone ki ra entok tenan mbak. Dadi yo nek menurut Mbak Vina sih bapak ki ncen berhasil tenan ndidik putra-putrane, tegas banget.”*

*“Bapak itu tegas, terus apa ya. Dahulu waktu masa kecilnya putra-putranya sama sekali tidak dikenalkan dengan teknologi. Jadi adanya TV itu sejak putra-putranya sudah menikah semua baru mempunyai TV, dahulu kan misalnya apa namanya, putranya ingin melihat TV kan biasa anak kecil ingin melihat TV di tetangganya itu tidak boleh beneran mbak. Jadi ya kalo menurutnya Mbak Vina sih bapak memang berhasil mendidik anak-anaknya, tegas banget.*

2. Bagaimana penilaian anda terhadap kinerja kiai dan jajaran pengurus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah?

*“Nek kene ke opo jenengane, ora terlalu anu, ora terlalu iki loh mbak ora terlalu ketat ki ora, soale bocahe ki iseh sitik yo pancen sitik kene ke soale kan ora entok karo sekolah, dadi ora terlalu ketat banget. Soale nek ketat banget ngko bocah-bocah prull hehe. Tetapi nek nggon pelajaran yo tetep di opo, ditegasi. Apapun nek nggon keamanan, nek nggon keamanan yo maksute tetep opo ki jenengane tetep ono peraturan seng anu. Tapi nek gang opo yo kinerjaneee, pokokmen nek nggon tentang pelajaran tetep ketat, soale nek ora mangkat ora melu yo tetep ono hukumane”*

*“Kalau di sini itu apa namanya, tidak terlalu anu, tidak terlalu iki loh mbak tidak terlalu ketat itu tidak, soalnya anaknya itu masih sedikit ya*



memang sedikit disini tuh kan soalnya tidak boleh sekolah, jadi terlalu ketat banget. Soalnya kalau ketat banget nanti anak-anak prull (tidak krasan) hehe. Tetapi kalau dalam hal pelajaran ya tetep di apa, ditegasi. Apapun kalau dalam keamanan, kalau di keamanan ya maksudnya tetap apa itu namanya tetep ada peraturan yang anu. Tapi kalau tentang kinerjanya, pokoknya kalau tetep pelajaran tetap ketat, soalnya kalau tidak berangkat, tidak ikut ya tetap ada hukumannya.”

3. Sikap seperti apakah yang diterapkan pak yai terhadap para santri?

*“Yo sikap disiplin, disiplin pokokmen opo-opo kudu cakcek ngono loh mbak dadi ora entok males-malesan. Pokokmen kudu disiplin dalam segala hal ki bocah-bocah kudu disiplin rasah ndadak didawuhi wes ngerti dewe karepe bapak e ki opo-opo ki sing cerdas. Ning kadang bocah yo ngono kae hehehe pepak to mbak, arep nganu yo raiso, yo emang ono sing kerajinen yoh ono, ono seng males nek di kon bola-bali yo tetep molor wae yo ono. Karang jenenge wong okeh ki yo bedo-bedo.”*

“Ya sikap disiplin, disiplin pokoknya apa-apa harus cekatan gitu loh mbak jadi tidak boleh males-malesan. Pokoknya harus disiplin dalam segala hal itu anak-anak harus disiplin tidak usah menunggu perintah sudah mengerti dengan sendirinya maunya bapak tu apa-apa itu yang cerdas. Tapi kadang anak ya begitulah hehehe lengkap to mbak, mau nganu ya gak bisa, ya memang ada yang terlalu rajin ya ada, ada yang males kalau disuruh berkali-kali ya tetap lambat saja ya ada. Namanya juga orang banyak itu ya beda-beda.”

4. Apakah pimpinan selalu berinteraksi langsung dengan santri?

*“Yo berinteraksi langsung, dadi opo ning nggon hal pelajaran yo bapak e langsung, sek utama kan bapak e koyo Gus Nur koyo Gus In mung membantu, ning kabeh sek nganu yo bapak e. Bapak e tekan saiki yo seh mucal.”*

“Ya berinteraksi langsung, jadi apa dalam hal pelajaran ya bapanya langsung, yang utama kan bapaknya kalau seperti Gus Nur Gus In hanya membantu, tapi semua yang anu ya bapaknya. Bapaknya sampai sekarang juga masih mengajar.”

5. Dampak kepemimpinan pak yai bagi perkembangan pondok hingga sekarang ini gimana Ning?

*“Ee, bapak berhasil ngono loh, ha nyatane alhamdulillah e alumni-alumni okeh-okehe do dadi ngono loh mbak nang omah, soale nang*

*kene ke diajarke ora ming kon sekolah eh ming kon sinau tapi kan karo prihatin. Seko prihatine kui kan engko nang ngomah sek lagi ngerasakke ngono, yo neng kene gelem prihatin ki yo iso le ngapalke iso cepet njuk nang ngomah yo alhamdulillah okeh-okeh sing ee alumni seko kene engko nang ngomah nduwe jama'ah mbak okeh-okehe ngono loh mbak sek aku ngerteni yo ngono kui."*

"Ee, bapak itu berhasil gitu loh, ha nyatanya alhamdulillahnya alumni-alumni kebanyakan pada jadi gitu loh mbak di rumah, soalnya di sini itu diajarkan tidak hanya disuruh sekolah eh hanya disuruh belajar tapi kan juga dengan menahan diri. Dari menahan diri itu kan nanti di rumah baru merasakannya gitu, ya disini mau prihatin itu ya bisa menghafalkan dengan cepat terus ya alhamdulillah kebanyakan yang ee alumni dari sini nanti di rumah mempunyai jama'ah mbak kebanyakan gitu loh mbak yang saya tahu begitu."

6. Bagaimana menurut Ning Vina keberadaan Pondok Pesantren salaf ini di zaman sekarang?

*"Tergantung pondok e mbak, nek kene salaf banget tapi alhamdulillah ora yo ora njuk terlalu tertinggal, saiki kan yo ono hp dadi yo bocah-bocah dadi ngerti dewe, nek koyo komputer barang nek cah putra yo do iso, nek cah putri yo karang urung ono dadine ora iso. Nek cah putra ki opo jenengane ki, karang yo ono dadine ngerti-ngerti iso dewe, raono sing ngajari yoan hehe. Ibuk kui sg nlateni seko nol sing cah pondok loh yo seko Qur'an, seko kitab-kitab e sing cilik-cilik. Dadi nek bapak e sing wis opo jenengane seng wes rodok kitab-kitab e rodok duwur ngono bapak e."*

"tergantung pondoknya mbak, kalau sini salaf banget tapi Alhamdulillah tidak terlalu tertinggal, sekarang kan ya ada hp jadi ya anak-anak jadi tau sendiri, kalau seperti komputer barang kalau anak putra ya pada bisa, kalau anak putri ya karna belum ada jadinya tidak bisa. Kalau anak putra apa namanya tuh, karena ya ada jadinya tau-tau bisa sendiri, tidak ada yang mengajari juga hehe. Ibuk itu menelateni darinol yang anak pondok loh ya dari Al-Qur'an, dari kitab-kitabnya yang kecil-kecil. Jadi kalau bapak yang sudah apa namanya yang sudah agak kitab-kitabnya agak tinggi gitu bapaknya."

7. Kalau disini, santri diberikan kebebasan berpendapat pada saat musyawarah tidak Ning?

*"Oh yo anu tetep disaring opo omongane bocah ki yo tetep, dadi yo pengurus nganu ndisek rapat nek ono opo ngono rapat terus ngko diumumkan pendak opo kui Jum'at Pahing kan rapat bareng-bareng,*

*njuk engko santri sing pengen mengutarakan ee pendapat ngko dipersilahke. Nek mbiyen ho'o bapak e kabeh nek saiki kadang mung putra-putrane kadang mung bocah wae, dadi nek kene ki malah kabeh santri ki mandiri mbak, dadi sakdurunge dirampungke ndalem ki nek iso yo beres kabeh."*

"Oh ya anu tetap di saring apa pendapatnya anak itu ya tetep, jadi ya pengurus nganu dulu rapat kalo ada apa gitu rapat terus nanti diumumkan setiap apa itu Jum'at Pahing kan rapat bersama, terus nanti santri yang ingin mengutarakan ee pendapat nanti dipersilahkan. Kalo dulu iya bapaknya semua kalo sekrangang putra-putranya kadang Cuma santri saj, jadi kalo sini itu malah semua santri itu mandiri mbak, jadi sebelumnya diselesaikan *ndalem* itu kalo bisa ya beres semua."

8. kalau struktur organisasinya ini bagaimana Ning?

*"Struktur organisasi ora nganu, ee saiki ora tau ono reorganisasi yo iseh tetep karang bocahe ming sakmono loh mbak dadi ratau jenengane pendak tahun reorganisasi ki ra tau. Neng nek seng tanggungjawab penuh ki yo bapak e kui. Wong nang kene ki pengurus yo ra patio kanggo kok mbak paling kanggo ki nek pamane meh arep khataman, nek biasa harian ngeneki ora terlalu banget ora digunake banget yo paling yo ming keamanan kui kanggo sholat jama'ah, ngaji. Ning kabeh ki ono batese dewe mbatesi dewe, ha piye arep disekat wong bendino nek ono acara yo mesti lanang wedok kanggo kabeh, ning yo bocah-bocah wes do ngerti kabeh."*

"Struktur organisasi tidak anu, ee sekarang tidak pernah ada reorganisasi ya masih tetap karna santrinya hanya segitu loh mbak jadi tidak pernah namanya setiap tahun reorganisasi itu tidak pernah. Tapi kalau yang bertanggung jawab penuh itu ya bapaknya itu. Di sini itu pengurus ya tidak terlalu terpakai kok mbak paling kepakai kalo misalkan menjelang khataman, kalau biasa harian begini tidak terlalu banget tidak dipakai banget ya paling ya Cuma keamanan itu untuk sholat jama'ah, ngaji . tapi semua itu ada batasnya sendiri membatasi diri, ha gimana mau disekat kalo tiap ada acara ya mesti putra putri kepake semua, tapi ya anak-anak sudah pada tau semua."

## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2018

Waktu : 17.28WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : KH. Salimi Mamba'ul Ulum (Pengasuh)

---

### 1. Pondok niki didirikan tahun pinten pak kiai?

*“Aku ki wong pindah-pindah kok, nek jenenge pondok pertama kali didirikan ke tahun satu Maret tahun 72 (1972) neng Mlangi. Terus opo neh? Dadi nek jan-jane aku kui le ku mulang kui kawet mulai tahun 66. Critane rungokke sek, nek arep kok catet yo monggo. Dadi tahun 66 kui aku mulang neng nggone morotuo, dipasrahi pondok (ha iki barang ke anak e ben krungu sesok ben ngerti, iki aku wong aku rung cerito sing dowo karo anak barang ki rung cerito). Dadi tahun 66 kui aku rabi dipasrahi, sakjane sakdurunge le masrahi sakdurunge rabi karo ibune kui aku dipasrahi pondok, dadi ke le muni keno diomong nek le mulai tahun 66. Dipasrahi pondok kui mbiyen ora ono bocah, maksute raono cah ngaji nang kono kui yo ono bocah ning bocah kui do ra ngaji, haa podo karo raono bocah ngono gampang to njuk dadi ono bocah, mbasan ono bocah njuk ngomahku, ngomahku karo pondok kui let e bongso slawe meter ngetan yo, hmhh meng keletan sak omah slawe meter ki okeh e piro nek seket meter yo raono. Wes, kui ndilalah aku tahun mulai tahun ee 70an, mulai tahun 70an kui aku mulai nduwe santri dewe. Dadi nde santri dewe ke yo ora kok nang pondok ki ora. Nang pondok As-Salafiyyah ke njuk aku ngenahi jeneng As-Salafiyyah. Aku nyekel nang kono kae rolas tahun (12 tahun) dadi tahun 66 sampe 78. Lha mbasan 78 kui lekas kakangku lekas mulang kae Suja'i kae. Gandeng aku dipasrahi pondok As-Salafiyyah sing nganti tak jenengi As-Salafiyyah, bocah-bocahe nganti tekan akeh nganti tekan patangpuluhan lebih ha njuk aku gandeng aku nduwe santri dewe ning omahku dewe santriku yo lanang wedok njuk aku ngedekke dewe jenenge kui tak jenengi As-Salimiyyah dadi jenengku meh podo neng ora podo. As-Salafiyyah karo As-Salimiyyah lak meh podo ning ora podo.”*

*“Aku ini pindah-pindah kok, kalau namanya pondok pertama kali didirikan itu tahun 1 Maret tahun 72 (1972) di Mlangi. Terus apa lagi? Jadi kalau sebenarnya aku itu mulai ngajar itu dari mulai tahun 66 (tahun 1966). Ceritanya dengarkan dulu, kalau mau kamu catat ya*

silahkan. Jadi tahun 66 itu aku mulai mengajar di tempat mertua, diberi amanah pondok (ini juga anakku supaya mendengar besok supaya mengerti, ini aku belum cerita yang lengkap sama anak-anakku). Jadi tahun 66 itu aku menikah diamanahi, sebenarnya sudah dipasrahi sebelum aku menikah dengan ibunya (Bu Nyai) itu aku dipasrahi pondok, jadi itu bisa dibilang kalo mulai mengajar tahun 66. Dipasrahi pondok itu dulu tidak ada anak, maksudnya tidak ada anak disana itu, ya ada anak tetapi anak itu tidak mengaji (santri), haa sama dengan tidak ada anak (santri) gitu gampang to lalu jadi ada santri, setelah ada santri terus rumahku, rumahku sama pondok itu jaraknya sekitar 25 meter ke timur ya, hmhh hanya terpisah/berjarak satu rumah 25 meter itu banyaknya berapa, kalo 50 meter ya gak ada. Sudah, itu kebetulan tahun depan mulai ee 70an, mulai 70an itu aku mulai punya santri sendiri. jadi punya santri sendiri itu ya tidak kok di pondok itu nggak. Di pondok As-Salafiyyah itu trus aku memberi nama As-Salafiyyah. Aku memegang disana itu 12 tahun jadi tahun 66 sampai 78. Lah pas tahun 78 itu mulai kakakku itu yang bernama Suja'i mulai mengajar. Berhubung aku dipasrahi pondok As-Salafiyyah yang sampai saat ini aku beri nama As-Salafiyyah, santri-santrinya sampai banyak sampai 40-an lebih ha terus aku berhubung aku punya santri sendiri di rumahku sendiri santriku ya putra putri kemudian aku mendirikan sendiri yang aku beri nama As-Salimiyyah jadi namaku hampir sama tapi tidak sama. As-Salafiyyah dengan As-Salamiyyah kan hampir sama tapi tidak sama.”

2. Kalau ada santri yang melanggar itu bagaimana pak yai?

*“Oo ha tak dendo (sambil tertawa khas pak yai), di takzir didendo, dadi pokok e kudu nurut peraturan, kui aturan-aturane eneng janjane nang pondok kono”.*

*“Oo ya aku denda (sambil tertawa khas pak yai), di takzir didenda, jadi pokoknya harus nurut peraturan, itu aturan-aturannya ada sebenarnya di pondok sana (di pengurus).”*

3. Nek cara mendidik santri niku kepripun pak kiai?

*“Go down, go down ke pokok e kudu seharusnya, seharusnya ndidik bocah kui didasari tauhid keduakalinya yang penting akhlaqul karimah wes kui penting. Dadi diisi tauhid dan akhlaqul karimah kui loro kui sing penting nek lia-liane barang kui kurang begitu penting soale akhlaqul karimah karo tauhid kui termasuk ‘ilmu dasar.’”*

*“Go down, go down itu pokoknya harus seharusnya, seharusnya mendidik anak itu didasari tauhid kedua kalinya yang penting akhlaqul karimah sudah itu penting. Jadi diisi tauhid dan akhlaqul karimah itu dua itu yang penting kalau lain-lainnya itu kurang begitu*

penting soalnya akhlaqul karimah dan tauhid itu termasuk ‘ilmu dasar.’”

4. Apakah pak kiai pernah mengajak para santri bermusyawarah?

*“Oo haa kerep wong mbendino berhadapan karo aku langsung, santri ke kabeh do ngaji karo aku langsung. Tiap harinya kabeh mesti kabeh ki mesti ngaji langsung, ora kok trimo ming tak wakilke. Sing makilke yo ono ning karo aku langsung kabeh dadi wong secara ngene dek wong tak kandani, coro aku kui neng kene ki carane klasikal, dadi kelas siji nganti tekan kelas pitu. Dadi kelas siji nganti kelas pitu aku yo mulang kabeh kui, dadi ket kelas siji tekan kelas pitu tak tangani kabeh. Dadi bendino tok kandakke wawancara bendino wawancara teros, ono kurang apik langsung wae aku. Dong to?”*

“Oo haa sering wong tiap hari berhadapan dengan aku langsung, santri itu semua pada ngaji sama aku langsung. Tiap harinya semua mesti semua itu pasti ngaji langsung, tidak hanya sekedar diwakilkan. Yang mewakilkan ya ada tapi sama aku langsung semuanya jadi secara gini ya dek tak bilangin, cara aku itu di sini itu ngajinya klasikal, jadi kelas satu sampai kelas tujuh. Jadi kelas satu sampai kelas tujuh aku ya mengajar semua itu, jadi dari kelas satu sampai kelas tujuh aku tangani semua. Jadi setiap hari kamu bilang wawancara setiap hari wawancara terus, ada kurang kurang baik langsung saja aku. Paham kan?”

5. Kalau perkembangan pondok dari awal berdiri hingga saat ini bagaimana pak kiai?

*“Yoo alhamdulillah bocah-bocah seng podo muleh berguna tur ngene dek kowe tak kandani pondokku seng neng kene yo khusus sing neng kene nek neng nggone anak-anaku do seje kabeh yo ra? Sek neng kene ki khusus kene ki meng khusus cah ngaji tok raaono cah sekolah. angger ono cah sekolah tak operke kono neng Luqmaniyah kono ke kebak cah sekolah. Ora kok masalah tujuan, tujuane men ben ngaji tok kui soale wektune nek ngaji tok ki sewaktu-waktu bisa ngono, nek karo sekolah wektu esok we wes ora iso wektu awan yo ra iso, yo ora? Engko nek waktu bengi wes sayah awake ngono, seng penting yo ora iso mengikuti pelajaran. Bedo nek karo seng luqmaniyah yo. Wes ngerti to perkembangane? Kowe nek takon perkembangan alhamdulillah santri-santriku muleh seko pondok alhamdulillah do nde santri.”*

“Yaa Alhamdulillah anak-anak yang sudah kembali kerumah pada berguna dan gini dek kamu tak kasih tau pondokku yang disini ya khususnya yang disini kalo di pondok anak-anakku pada beda semua,

ya nggak? Yang di sini ini khusus disini khusus untuk anak yang mengaji saja tidak untuk anak sekolahan. Setiap ada anak sekolah mesti aku oper ke Luqmaniyyah disana itu penuh anak sekolahan. Bukan masalah tujuan, tujuannya hanya untuk ngaji saja itu soalnya waktunya kalau mengaji saja bisa sewaktu-waktu bisa gitu, kalau dengan sekoah waktu pagi saja sudah tidak bisa, waktu siang ya tidak bisa, ya nggak? Nanti kalau malam sudah sudah lelah badannya, yang penting ya tidak bisa mengikuti pelajaran. Lain dengan di Luqmaniyyah ya. Sudah tau to perkembangannya? Kamu kalau bertanya perkembangannya alhamdulillah santri-santriku pulang dari pondok alhamdulillah pada punya santri.”

6. Menawi wonten permasalahan ting pondok ngoten pripun sale nangani Pak yai?

*“Ha yoo dipecahkan, seng ngurusi engko cah pondok kabeh, nek wes kiro-kiro karo cah pondok karo pengurus ora rampung njuk anakku terlibat, engko nek we kiro-kiro karo anakku ora ora rampung njuk gek karo aku. Paham to? Yo biasa ngono kui dadi nek ono masalah ditangani karo kepengurusan, ha nek karo kepengurusan wes rampung yowe rasah kandakke aku wong wes rampung karo kepengurusan. Nek rung rampung yo karo anakku yo kui bojone iki, seng nangani yo termasuk bojone iki, ngono lho. Ha ngko nek kiro-kiro ra rampung gek tekan aku, ning biasane wes rampung karo anakku.”*

*“Yaa dipecahkan, yang mengurus nanti anak pondok semua, kalau sudah kira-kira dengan anak pondok dengan pengurus tidak selesai lalu anakku terlibat, nanti kalau kira-kira anakku tidak tidak selesai baru dengan aku. Paham to? Ya biasa begitu itu jadi kalau ada masalah ditangani dengan kepengurusan, kalau dengan kepengurusan sudah selesai ya sudah tidak usah dilaporkan ke aku wong sudah selesai dengan kepengurusan. Kalau belum selesai ya dengan anakku ya itu suaminya ini (Suami Ning Vina), yang menangani ya termasuk suaminya ini, gitu loh. Ha nanti kalo kira-kira tidak selesai baru sampai ke aku, tapi biasanya sudah selesai dengan anakku.”*

7. Nek akhir-akhir niki nate wonten santri sing ngelanggar langsung ditangani pak yai mboten nggih?

*“Ket mbiyen ki raono sing aku langsung nangani ki rung tau ono, yo ojo nganti ono. Ngopo? Masalah opo? Ora ono masalah sing abot alhamdulillah, ora ono permasalahan cah santri ki njuk demo karo kiai. ha ning nek pondok wong bayar kui kok pangan dewe kok aku ra njaluk bayar karo bocah-bocah, arep wani karo aku ha wani karo aku*

*tak lungakke kono kowe muleh hahaha ngono. Aku ra kenggonan karo bandane cah pondok kok. Janjane nek coro aturan wani karo guru ke ra keno. Ha tak kon muleh kono kowe nek wani ra keno diatur muleh kono, aku kuwoso soale, ngopo neng kene, ha kowe ki gaji karo aku kok njuk neng kene ra gelem ngaji muleh kono, ngono kui tok. Dadi nek neng kene kudu manut aturanku ra nurut aturanku yo muleh kono, ngono. Dadi kan kui kan nganu, istilahne kan yo aturan pokok e kan ngono, dadi ramang ndadak dikandani wes dong ngono. Kono soale ngalap manfangat karo aku, kono kui butuh do butuh karo aku ngono, butuh ngelmuku, coro aku ora tak kon bayar ora, nyewo kamar we ora hahaha.”*

“Dari dulu itu tidak ada yang aku langsung menangani itu belum pernah ada, ya jangan sampai ada. Kenapa? Masalah apa? Tidak ada masalah yang berat alhamdulillah, tidak ada permasalahan anak santri demo kepada kiainya. Di pondok ini bayar itu untuk dimakan sendiri kok aku gak minta bayar sama anak-anak (santri-santri), mau berani sama aku kalo berani sama aku tak suruh pergi sana kamu pulang haahaha gitu. Aku tidak menggunakan hartanya anak pondok kok. Sebenarnya secara aturan berani dengan guru itu tidak boleh. Aku suruh pulang kalau ada santri yang berani dan tidak bisa diatur pulang saja sana, aku berkuasa soalnya, ngapain disini, ha kamu ini ngaji sama aku kok disini tidak mau ngaji pulang saja sana. Jadi disini harus nurut dengan aturanku, tidak nurut lebih baik pulang sana, gitu. Jadi kan itu nganu, istilahnya kan ya aturan pokoknya kan gitu, jadi tidak usah menunggu dibilangin harus sudah paham gitu. Kan soale ngalap manfa’at kepadaku, mereka itu butuh dengan aku gitu, butuh ‘ilmu ku, kalo aku kan ya tidak tak suruh bayar, menyewa hamar saja tidak hahaha.”

8. Pak kiai nate ngutus santri mboten? Menawi wonten kepentingan?

*“Waa kerep, ngutus santri ono kepentingan opo yo tak kongkon, ha nang Jakarta we tak kongkon. Ha ndelok opo kepentingane, nek kepentingane ki anakku seng kudu nang Jakarta yo anakku, nek sing kiro-kiro cukup karo santri yo santri. yoo relevan to yo wajar, ngko nek ra cukup yo aku dewe.”*

“Waa sering, menyuruh santri ketika ada kepentingan apa ya tak suruh, ha ke Jakarta saja aku suruh. Ha lihat apa kepentingannya, kalau kepentingannya itu anak yang harus berangkat ke Jakarta ya anakku, kalau kira-kira cukup dengan santri ya santri. Yaa relevan to wajar, nanti kalau tidk cukup ya saya sendiri.”



## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Senin, 14 Februari 2018

Waktu : 15.55 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : Kang Mahmud (Ustadz)

---

1. Bagaimana karakter kiai K.H. Salimi Mamba'ul Ulum menurut anda?

“Menurut saya sosok Mbah Salimi itu gimana ya, orangnya itu sufuristik, sufuristik itu apa ya, yaa beda sama yang lain. Kalo Mbah Salimi itu memang untuk masalah eee apa namanya keduniaan itu tidak, biasanya kalo ya gimana amit-amit kalo kiai luar itu ee apa namanya, masalah keduniaan itu masih terfikirkan dalam benaknya, tapi kalo Mbah Salimi dan putra-putranya itu jauh, jadi apa namanya ya jauh dari ya eee *hubuddunya*.”

2. Bagaimana penilaian anda terhadap kinerja kiai dan jajaran pengurus di pondok pesantren As-Salimiyyah?

“Untuk kinerjanya, itu dari e pengasuhan Mbah Salimi itu memang keras, jadi beliau mendidik santri-santrinya itu sebetulnya dengan rasa kasih sayang, cuman gimana ya e karena apa namanya sifat khasnya beliau itu kan agak keras sama santri. jadi nggak, nggak di lem-lem, ora dilem-lem tapi dikerasi biar supaya gimana santri tersebut bisa tetap hidup cerdas, bisa menjalankan dengan kehidupan yang cerdas. Maksud daripada cerdaas itu yo ora njur sitik-sitik dikon, opo-opo dikon opo-opo dikon itu nggak, tapi bagaimana caranya kita bisa mencerdaskan diri kita sendiri untuk menjalankan kehidupan.”

3. Apakah selama anda menjadi ustadz pernah mendapat sikap yang kurang baik?

“Kalo dari pak yai insyaallah tidak ada kekurangan, soalnya namanya kiai itu kan gimana ya, ya udah tau latar belakang, tau istilahe apa depan dan belakangnya itu kan sudah tau, jadi selama saya belajar disini itu malah ya memang apa ya, ee saya merasakan keilmuan yang luar biasa yang mungkin di luar pesantren itu belum pernah saya

lakuin, jadi semenjak saya di pesantren saya merasakan pendidikan dan kehidupan yang berbeda.”

4. Sikap seperti apakah yang dibangun terhadap anda/mitra? Sebelumnya yang menjadi ustadz disini dari kalangan santri sendiri atau dari luar?

“Yang menjadi ustadz itu tergantung kelasnya, tapi kadang-kadang ada sih, ada ustadz dari luar yaitu masih dzurriyah ndalem juga. Tidak apa e bukan orang lain, masih kalangan sendiri gitu. Jelas ada, antara ustadz sama santri itu malah lebih keras yang ustadz, soalnya kan kalo ustadz itu kan kita diajarkan untuk mendidik adik-adik kita jadi bagaimana caranya supaya adik-adik kita itu bisa belajar dengan maksimal dan bisa berperilaku e dengan yang sudah diajarkan di pesantren.”

5. Apakah pimpinan selalu berinteraksi langsung dengan anda/mitra?

“Tidak, jarang ustadz yang berinteraksi langsung sama pak kiai tuh jarang, kecuali kalo ee pak kiai itu sedang membutuhkan sama seseorang itu baru berinteraksi langsung. Tapi kan e apa kalau tidak lagi membutuhkan ya nggak bisa. Makanya kita kan disini menjaga, menjaga kesopanan, menjaga akhlak itu kan apa e biar ada perbedaannya antara kita di pesantren sama masyarakat di luar, soalnya kan gini kita di pesantren itu kalo e penjagaan sama ndalem itu e ibaratnya kita menghadap kepada raja, tetapi kalo sama masyarakat luar itu kan kita menganggapnya dengan orang biasa, itu identik identitasnya kiai tuh disitu. Jadi kiai itu sebagai seperti raja.”

6. Bagaimanakah sikap kiai ketika berinteraksi secara langsung?

“Yaa tergantung kebutuhan, tergantung kebutuhan, tergantung acara dan tergantung masalah yang akan diselesaikan itu penting atau tidaknya, kalau penting biasanya langsung di ruangan ndalem, yaa biasanya memang kadang di ndalem kadang di ruang tamu kadang di ruangan bapak, ruang TV itu, kadang juga ya kalo bapak yang dawuh itu kadang di depan musholla kadang di pas waktu ngaji. Tapi kalau kita yang mau matur yang mau ngobrol sama pak kiai itu ya kita harus sowan ke ndalem.”

7. Apakah kiai pernah memberikan sesuatu nilai yang lebih selama anda menjadi ustadz/mitra?

“Yaa gimana ya, untuk masalah itu kan namanya kita kan disini belajar, masalah apa itu pengalem itu memang kalo di kitab itu selagi kita dipuji dengan kebaikan itu berarti sesuatu yang buruk sedang

menimpa kita, tapi jika kita diuji dengan keburukan malah sebaliknya. Jadi ya gimana sih, ya gitu lah uniknya kita di pesantren tuh ya gitu. Biasanya kan ada lah salah satu santri mungkin ya da sekian banyak santri ya ada itu merasa pekerjaan atau e pekerjaannya dia itu ingin diuji sama yang bersangkutan atau khususnya orang ndalem gitu kan. Tapi kadang yang dia inginkan itu malah justru sesuatu yang buruk yang dia lakukan bukan malah sesuatu yang baik.”

8. Berarti seorang ustadz itu bisa dikatakan fleksibel ya?

“Ya Fleksibel, Kalau ada rapat posisi ustadznya menjadi pengurus, jadi kepengurusan disini itu ya itu, santri sama pengurus itu hampir sama bedanya kalo dia udah mendapatkan cap pengurus kalo yang masih santri kan belum mendapatkan cap.”

## TRANSKIP INTERVIEW

Hari/Tanggal : Senin, 14 Februari 2018

Waktu : 15.55 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren As-Salimiyyah

Informan : Gus Nur (Putra K.H. Salimi Mamba'ul Ulum)

---

1. Kewajiban kiai ting pondok niku nopo?

*“Kewajiban kiai tanggungjawab kiai nang nggone santrine, hak seorang kiai koyo dene hak e wong tuo nang nggone anak. Coro sederhanane kui uswatun hasanah, khudwah panutan. Uswah niku yo bukan sekedar tradisi, dadi kiai niku tradisine kan ora entek ngoten nggih, tradisine sudah amaliyah. Dadi tradisi amaliyah niku lah sing dadi nasyrul ‘ilmi, ya mengajak untuk masyarakat, santri saget ngamalkan. Nggih tugase niku nggeh tarbiyah, tugase nggeh ndungakke, nggeh tugase nggeh koyo hak e wong tuo teng nggone anak, sama mbak. Makanya sampek dikatakan, bahwa kiai itu adalah guru spiritual kan gitu. Nah pesantren itu digolongkan tiga komponen besar pilar besar, siji murid loro orang tua telu guru ini harus sinkron. Generasi-generasi yang bisa mempunyai releksi yang kekinian terhadap masyarakat walaupun kiai-kiai kita itu adalah kiai-kiai salaf, yang jarang mungkin membaca buku-buku modern, tapi refleksinya tidak kalah modern. niku tugase kiai, pokok e kudu pinter dadi kiai, kalo bahasane tiyang sepuh kiai ki tugase opo, yo kiai ki tugase kudu iso ngeladeni tamu-tamune. Baik itu tamune berupa santri atau masyarakat, baik tamu itu seorang pejabat ataupun calon pejabat, wes siapa saja. karena itu tugas kiai. Yo abot mbak tugase kiai, wes pokok e jenenge kiai ki kudu iso nemoni tamu mboh kui tamune berlatarbelakang opo wae, padahal ora nduweni ijazah PGSD, PGTK tapi ternyata pesantren mampu berdialog dengan seko mulai cilik. Karena itu adalah panggilan jiwa, yang keluar dari jiwa-jiwa yang tenang.”*

“Kewajiban kiai tanggungjawab kiai kepada santrinya, hak seorang kiai seperti halnya hak-nya orang tua kepada anak. Istilah sederhananya itu Uswatun Hasanah, sebagai panutan. Uswah itu ya bukan sekedar tradisi, jadi kiai itu tradisinya kan tidak habis gitu ya, tradisinya sunnah amaliyah. Jadi tradisi amaliyah itulah yang menjadi nasyrul ‘ilmi, ya mengajak untuk masyarakat, santri bisa mengamalkan. Ya tugasnya kiai itu tarbiyah, tugasnya ya

mendo'akan, ya tugasnya ya seperti halnya orang tua kepada anaknya, sama mbak. Makanya sampek dikatakan, bahwa kiai itu adalah guru spiritual kan gitu, Nah pesantren itu digolongkan tiga komponen besar pilar besar, satu murid kedua orang tua tiga guru ini harus sinkron. Generasi-generasi yang bisa mempunyai releksi yang kekinian terhadap masyarakat walaupun kiai-kiai kita itu adalah kiai-kiai salaf, yang jarang mungkin membaca buku-buku modern, tapi refleksinya tidak kalah modern. itu tugasnya kiai, pokoknya harus pintar kalo menjadi kiai, kalo bahasanya orang tua kiai itu tugasnya apa, ya kiai itu tugasnya harus bisa melayani tamu-tamunya. Baik itu tamune berupa santri atau masyarakat, baik tamu itu seorang pejabat ataupun calon pejabat, wes siapa saja. karena itu tugas kiai. Ya berat mbak tugasnya kiai, pokoknya namanya kiai itu harus bisa menjamu tamu entah itu tamunya berlatarbelakang apa saja, padahal tidak memiliki ijazah PGSD, PGTK tapi ternyata pesantren mampu berdialog dengan seko mulai cilik. Karena itu adalah panggilan jiwa, yang keluar dari jiwa-jiwa yang tenang.”

## 2. Apa saja Kewenangan Kiai?

*“Kewenangan kiai niku, kalo dari segi organisasi nggeh, pesantren ada organisasine coro ngene iki etok-etok e, ya sebagai pelindung ya sebagai penasehat ya pejuang. Kewenangannya ya semua menjadi kewenangan beliau, tapi senajan kiai itu mempunyai nopo niku ibarate, kewenangan nek bahasane KPK niku ekstra ordinari hahaha, tanpa pengawas ngono. Karang kiai niku kader muttaqin kok nggih, jadi ora dak menang ora dak sio ngonten, mboten. Mboten sak kersane, dadi trek perjalanan perjuangan kiai dalam mengembangkan lembaga pendidikannya niku tentu nggih dilandasi kaleh perkawis-perkawis sing sifate ilahi, dadi mboten saget sehingga apabila di perjalanannya kadang ada coro istilah kiai niku ngalami tantangan dan sebagainya. Seperti halnya kiai niku dalam perjalanannya, saat dunia lupa bahkan melupakannya, lah nikilah kehebatane kiai niki. Justru menggali hatinya, kiai niku bertahan kalih lembaga pendidikane sing salaf, ngopo to kok ora digawe modern wae wong saiki zaman e zaman no, yo to? Ha niki refleksi kehidupan hari ini. neng pondok niku nggeh, memang berdialog dengan masyarakat niku nggeh tantangane, artine nggih kadang masyarakat menuntut pesantren untuk memberikan fasilitas yang lebih. Tetapi kiai mempunyai sanat tersendiri, sehingga nggih terserah pak kiai pondok e ajeng salaf terus nggih monggo, lah niku mbak. Nek secara teknis nggih nggadahi panggilan jiwa, piye carane menumbuhkan di hati para santri niku paham, paham lingkungannya, paham dengan teks-teks arabnya, rasah dikon wes resik-resik dewe, lah niki kan dadi nopo kok cah pondok niku cah e sregep-sregep, manut-manut, kalo ibarat kiaine turu malah awake dewe nyapu-nyapu lah niki loh hahaha koyone enak ngono yo dadi kiai ki.”*

“Kewenangan kiai itu, kalo dari segi organisasi ya, pesantren ada organisasinya gitu misalnya, ya sebagai pelindung ya sebagai penasehat ya pejuang. Kewenangannya ya semua menjadi kewenangan beliau, tapi walaupun kiai itu mempunyai apa itu ibaratnya, kewenangan kalo bahasanya KPK itu ekstra ordinari hahaha, tanpa pengawas ngono. Karena kiai itu kader *muttaqin* kok ya, tidak sesuka hatinya, jadi trek perjalanan perjuangan kiai dalam mengembangkan lembaga pendidikannya itu tentu ya dilandasi dengan perkara-perkara yang sifatnya ilahi, jadi tidak bisa sehingga apabila di perjalanannya kadang ada kalo istilahnya kiai itu mengalami tantangan dan sebagainya. Seperti halnya kiai itu dalam perjalanannya, saat dunia lupa bahkan melupakannya, lah inilah kehebatannya kiai ini. Justru menggali hatinya, kiai itu bertahan dengan lembaga pendidikannya yang salaf, kenapa sih kok tidak dibuat modern saja sekarang kan zaman e zaman no, ya to? Ha niki refleksi kehidupan hari ini. Di pondok itu ya, memang berdialog dengan masyarakat itu ya tantangannya, artinya ya kadang masyarakat menuntut pesantren untuk memberikan fasilitas yang lebih. Tetapi kiai mempunyai sanat tersendiri, sehingga nggih terserah pak kiai pondok e mau salaf terus ya silahkan, lah itu mbak. Kalo secara teknis ya mempunyai panggilan jiwa, bagaimna caranya menumbuhkan di hati para santri niku paham, paham lingkungannya, paham dengan teks-teks arabnya, tidak usah disuruh sudah bersih-bersih sendiri, lah ini kan jadi apa kok anak pondok itu anaknya rajin-rajin, nurut-nurut, kalo ibarat kiainya turu malah kita nyapu-nyapu lah ini loh hahaha kayaknya enak gitu ya jadi kiai ki.

### 3. Santri itu dianggap sebagai apa disini?

*“Nggeh niku memang itu sudah ikatan batin takallum batiniyyati, hubungan batin, wasulthon jadi memang kita itu kerjasama. Telu niku perkoro penting, anak niku menjadi faktor utama, orang tua juga menjadi faktor utama, guru juga. Tiga-tiganya ini tidak boleh berperan masing-masing harus bersama-sama, nggadahi tujuan sing podo, dados menawi teng pondok niko teko kudu diterno wong tuane ono ijab kabulnya, pak kiai sepindah silaturrahim kalih badhe masrahke anak nyuwun pokok e kulo wetah sak sae-saene pokok e patok bangkronng nderek pak kiai. jadi tidak seperti di sekolah tidak ada ijab kabulnya, nah setyelah ijab kabul anak ini diserahkan kepada pak kiai nggih mpun wes dadi wonge dewe kluwargane dewe, jenenge ngantos-ngantos wonten istilah sing luar biasa amargo muncul hati yang begitu dalam dan tenangnya, seorang santri itu tenang, mergo saking tawaddu’e.”*

“Ya itu memang itu sudah ikatan batin *takallum batiniyyati*, hubungan batin, *wasulthon* jadi memang kita itu kerjasama. Tiga itu perkara penting, anak itu menjadi faktor utama, orang tua juga menjadi faktor

utama, guru juga. Tiga-tiganya ini tidak boleh berperan masing-masing harus bersama-sama, mempunyai tujuan yang sama, jadi kalau di pondok itu datang harus diantar orang tua ada ijab kabulnya, pak kiai yang pertama silaturahmi kedua mau memasrahkan anak minta pokoknya saya titip sebagus-bagusnya pokoknya apapun ngikut pak kiai. jadi tidak seperti di sekolah tidak ada ijab kabulnya, nah setelah ijab kabul anak ini diserahkan kepada pak kiai ya sudah jadi keluarga sendiri, namanya sampai-sampai ada istilah yang luar biasa karena muncul hati yang begitu dalam dan tenang, seorang santri itu tenang, mergo saking tawaddu'e.”

4. Apakah benar Gus Nur ini pengganti Pak kiai?

*“Nggih kulo niku karang nggeh, keluargane kulo niku nggeh wonge macem-macem. Sing sakniki niku, seng lanang niku nggeh kalih (2). Mas, ning yo mas e ki coro istilahe mbarep e bapak niku istilahe niku kon dadi komitmen terhadap nopo niku proses belajar mengajar niki, proses fokuse niku teng mriku, sedangkan kulo niku kadang nggih ke luar ke dalam, ke luar kulo ke dalam nggeh kulo. Nggeh spiknya niku lain-lain lah lah spik e kulo niku gampangane montor obrokan niku yo keno digowo rono keno digowo rene nek coro ngistilahke ngoten mawon. Nggeh nek santri-santri sanjang ngoten niku nggeh enten lerese nggeh pokok e nggeh meng bismillah.”*

“Ya saya itu kan, keluarganya saya itu ya orangnya macem-macem. Yang sekarang itu, yang putra itu dua . Mas, tapi ya masnya ini istilahnya adak pertamanya bapak itu dia yang berkomitmen terhadap apa itu proses belajar mengajar ini, proses fokusnya itu disitu, sedangkan saya itu kadang ya ke luar kedalam, ke luar saya ke dalam ya saya. Ya spiknya itu lain-lain lah lah spiknya saya itu ibarat mobil obrokan itu bisa dibawa kesana kemari ibaratnya gitu aja. Ya kalo santri-santri bilang gitu ya ada benarnya ya pokoknya ya Cuma bismillah.”

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233

Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/0717/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Kementerian Agama RI Kanwil DIY  
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Nomor : B-172/Un.02/DD.1/PN.01.1/01/2018  
Tanggal : 17 Januari 2018  
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DI PESANTREN (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AS-SALIMIYYAH)"** kepada:

Nama : SUKO RINA ADIBATUNABILLAH  
NIM : 14240006  
No.HP/Identitas : 081391698929/3371027009960002  
Prodi/Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren As-Salimiyyah, Gamping, Sleman  
Waktu Penelitian : 20 Januari 2018 s.d 26 Februari 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.





معهد التربية الإسلامية السلوفية السالمية

ASRAMA PERGURUAN ISLAM PUTRA PUTRI  
PONDOK PESANTREN ASSALIMIYYAH

Jl.pondok baru, Cambahan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Charis Salimi  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren As-Salimiyyah  
Alamat : Jalan Pondok Baru, Cambahan, Nogotirto, Gamping, Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Suko Rina Adibatunabillah  
Tempat/tanggal lahir : Magelang, 30 September 1996  
NIM/Jurusan : 14240006  
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Judul : Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren As-Salimiyyah dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Salimiyyah Nogotirto Gamping Sleman)”.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 16 Februari 2018

Pengasuh PP. As-Salimiyyah

Nur Charis Salimi

Tembusan:

1. Arsip



Nomor: UIN.02/R3/PP.00.9/3074/2014

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# *Sertifikat*

diberikan kepada:

Nama : SUKO RINA ADIBATUNABILLAH  
NIM : 14240006  
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015

Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2014

a.n. Rektor

Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama



Dr. H. Maksudin, M.Ag.

NIP. 19600716 1991031.001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# SERTIFIKAT

No. OPAK.Dema-UINSuka.VIII.2014



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA  
UIN SUNAN KALIJAGA



**OPAK 2014**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

diberikan kepada:

**SUKO RINA ADIBATUNABILLAH**

sebagai

## PESERTA

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**  
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III  
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan  
UIN Sunan Kalijaga

  
**Dr. Maksudin, M.Ag**

NIP. 19600716 199103 1 001

Presiden  
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)  
UIN Sunan Kalijaga

  
**Syaifudin Ahrom A.**

NIM 09250013

Ketua Panitia,

  
**Syauji Biq**  
NIM. 11520023

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN  
**OPAK 2014**  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.893/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:


Nama : Suko Rina Adibatunabillah  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 30 September 1996  
Nomor Induk Mahasiswa : 14240006  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Ngalang, NGALANG  
Kecamatan : Gedangsari  
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,37 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017  
Ketua,  
  
Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. : 19720912 200112 1 002



## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Suko Rina Adibatunabillah  
NIM : 14240006  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah  
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	75	B
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	86.25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 22 Januari 2018



**Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.**  
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.24.13.494/2018

This is to certify that:

Name : **Suko Rina Adibatunabillah**  
Date of Birth : **September 30, 1996**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **February 21, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	34
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	44
<b>Total Score</b>	<b>407</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, February 21, 2018

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



# شهادة

## اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.24.15.15/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Suko Rina Adibatunabillah :

تاريخ الميلاد : ٣٠ سبتمبر ١٩٩٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٦ سبتمبر ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٤٥	فهم المسموع
٤٢	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٠	فهم المقروء
٣٩٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٦ سبتمبر ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**KEMENTERIAN AGAMA**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

**SERTIFIKAT**

**NO : UIN.02/DD/PP.00.9/1829.a/2015**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

**SUKO RINA ADIBATUNABILLAH**

**14240006**

**LULUS dengan Nilai 100( A )**

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 05 Oktober 2015  
Ketua

Alimatul Qibtiyah, S.Ag. M.Si., MA., Ph.D  
NIP. 19710919 199603 2 001

Dekan

Kurjannah, M.Si.  
19600310 198703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, e-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta

## SERTIFIKAT

Nomor : B-026/Un.02/MD/TQ.00/01/2018

*Diberikan kepada:*

**SUKO RINA ADIBATUNABILLAH**  
**NIM: 14240006**

Dinyatakan **LULUS** dalam **Tahfid Qur'an Juz 30** yang diselenggarakan oleh Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga dengan nilai: **A**  
Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Mengetahui  
Dekan  
**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.**  
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 5 Januari 2018  
Ketua Program Studi

**Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.**  
NIP. 19670104 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, e-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta

## SERTIFIKAT

Nomor : B-031/Un.02/MD/P.Pr.00/01/2018

*Diberikan kepada:*

**SUKO RINA ADIBATUNABILLAH**

**NIM: 14240006**

*Dinyatakan LULUS dalam Praktikum Profesi yang diselenggarakan oleh Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, di BMT MD dengan nilai: A. Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya*



Mengetahui  
Dekan

*Nurjannah, M.Si.*  
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 15 Januari 2018  
Ketua Program Studi

*Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.*  
NIP. 19670104 199303 1 003